



Analisis Kebutuhan Pembuatan Film Nonfiksi Kreatif Bertema Budaya Aceh

Syifa Ul Qalbi^{1*}

Sumiyadi¹

Halimah¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*email: syifaqalbi57@gmail.com

Abstrak

Budaya Aceh jarang diangkat dalam film. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pembuatan film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh sebagai media pembelajaran sastra di SMA Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan menurut Alessi & Trollip Fokus pengembangan berada pada tahap perencanaan, di mana analisis kebutuhan awal dilakukan untuk memahami persyaratan esensial dalam pengembangan film ini sebagai media pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar pada tiga puluh satu guru bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (77.4%) menganggap pengetahuan tentang budaya Aceh sangat penting untuk diajarkan melalui sastra. Selain itu, sebagian besar responden (83.9%) setuju bahwa film nonfiksi kreatif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran sastra.

Kata kunci: Film Nonfiksi Kreatif; Media Pembelajaran Sastra; Budaya Aceh;

Masuk: 24 Mei 2024

Diterima: 28 September 2024

Terbit: 30 September 2024

doi: 10.22236/imajeri.v7i1.15048



© 2024 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The purpose of this research is to analyze the need for creating a creative non-fiction film themed around Acehnese culture as a literary learning media in high schools in South Aceh Regency. This study employs the development model according to Alessi & Trollip, focusing on the planning stage where initial needs analysis is conducted to understand the essential requirements in developing this film as a learning media. Data collection techniques utilized a questionnaire distributed to 31 Indonesian language teachers in high schools in South Aceh Regency. The research findings indicate that the majority of respondents (77.4%) consider knowledge of Acehnese culture to be highly important when taught through literature. Additionally, a significant portion of respondents (83.9%) agree that creative non-fiction films can enhance student motivation in literary education.

Keywords: Creative Non-Fiction Film; Literary Learning Media; Acehnese Culture



PENDAHULUAN

Transformasi digital yang pesat telah merambah ke berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan (Pustikayasa et al., 2023). Pada konteks pembelajaran sastra, perubahan ini menuntut adaptasi dan inovasi untuk menjaga relevansi serta efektivitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pengajar sastra era modern adalah bagaimana menghadirkan karya sastra secara menarik dan bermakna, khususnya karya sastra bertema budaya pada siswa yang tumbuh dalam budaya digital. Keadaan ini membuat peran media pembelajaran berbasis teknologi, seperti media audio visual, menjadi sangat penting (Firgiawan dkk., 2024; Wicaksono, 2019).

Media audio visual memegang peran penting sebagai salah satu instrumen yang efektif dalam proses belajar mengajar. Media ini melibatkan dua indera utama manusia, yaitu pendengaran dan penglihatan. Maka, media ini mampu menyampaikan informasi secara verbal maupun non verbal. Beberapa contoh dari media audio visual ini mencakup film, video, dan program televisi (Sadiman, 2015). Pemanfaatan teknologi audio visual dalam proses belajar mengajar merupakan metode yang melibatkan penggunaan perangkat mekanis dan elektronik untuk menyampaikan pesan-pesan audio visual. Media audio visual memiliki karakteristik yang unik di antaranya, bersifat linear, menyajikan visual yang dinamis, dan dapat digunakan dengan cara yang fleksibel (Hasibuan, 2016).

Film sebagai salah satu media audio visual memiliki enam fungsi penting, yaitu: (1) menyampaikan informasi, (2) memberikan pendidikan, (3) memberikan hiburan, (4) mempengaruhi opini publik, (5) memberikan bimbingan, dan (6) memberikan kritik (Layaliya dkk., 2021; Riyadi, 2014a). Mempertimbangkan fungsi-fungsi tersebut, film dapat dijadikan sebagai media pendidikan budaya yang efektif bagi peserta didik maupun masyarakat luas. Kreativitas artistik dan narasi film tidak hanya memberikan hiburan kepada penonton, tetapi juga memberikan informasi dan nilai-nilai secara persuasif (Mudjiono, 2020; Siregar dkk., 2021). Oleh karena itu, film dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan budaya kepada penonton tanpa harus bersifat menggurui, tetapi dengan cara yang menyenangkan.

Era globalisasi ditandai dengan konektivitas dan pertukaran budaya yang semakin intensif. Namun, terdapat kekhawatiran akan terkikisnya budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar pengaruh global melalui berbagai media (Barikly & Nurhadi, 2019; Marhamah dkk., 2022). Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai yang terkait dengan bahasa dan budaya mereka (Frans, 2017; Juherni, 2021; Laksana dkk., 2021).

Kekayaan kebudayaan lokal mencakup gagasan, aktivitas, dan hasil karya manusia dalam suatu komunitas tertentu merupakan sumber materi yang sangat berharga dalam pembelajaran (Marhamah dkk., 2022). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu sebagai kompleks gagasan, sebagai kompleks aktivitas, dan sebagai hasil karya manusia (Aslan dkk., 2019; Meilani, 2014; Roihan Alhaddad & Syukri Saleh, 2019). Ketiga wujud ini dapat menjadi sumber inspirasi dan materi pembelajaran sastra yang relevan dengan kehidupan siswa.

Penting untuk diingat bahwa kebudayaan lokal tidak hanya terbatas pada warisan nenek moyang, tetapi juga mencakup perkembangan dan ciri khas yang unik dari suatu komunitas (Setyaningrum, 2018). Dengan demikian, pembelajaran sastra yang berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan mengembangkan identitas budaya, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi.



Film nonfiksi kreatif dapat memadukan representasi faktual dan ekspresi artistik. Film nonfiksi kreatif memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran sastra yang bertema budaya Aceh, khususnya ketika diadaptasi dari cerpen karya penulis Aceh. Genre sinematik ini mampu menjembatani karya sastra dengan realitas sosial budaya Aceh, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Film adalah sebuah medium audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan melalui rangkaian gambar bergerak dan suara. Film dapat berfungsi sebagai alat hiburan, edukasi, informasi, atau propaganda. Film mencakup berbagai genre seperti drama, komedi, horor, dokumenter, dan lainnya. Pembuatan film melibatkan berbagai aspek teknis dan artistik, termasuk penulisan naskah, penyutradaraan, pengambilan gambar, penyuntingan, dan desain suara (Alfathoni & Manesah, 2020). Nonfiksi merujuk pada jenis konten yang didasarkan pada realitas atau fakta yang terjadi di dunia nyata. Berbeda dengan fiksi yang bersifat imajinatif dan rekaan, nonfiksi bertujuan untuk menginformasikan atau mendokumentasikan peristiwa, orang, atau fenomena yang benar-benar ada. Dalam konteks film, nonfiksi biasanya terkait dengan film dokumenter yang berusaha menggambarkan kenyataan tanpa rekayasa dramatisasi berlebihan (Suryanto, 2023; Yuniastuti dkk., 2021).

Kreatif mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal serta mengimplementasikan pendekatan-pendekatan inovatif dalam proses produksi (Ntowe Oya dkk., 2014; Yasin, 2023). Dalam pembuatan film, kreativitas dapat diwujudkan melalui penggunaan teknik pengambilan gambar yang unik, penyuntingan yang dinamis, penggunaan narasi yang tidak konvensional, serta elemen artistik lainnya yang menambah kedalaman dan daya tarik visual.

Berdasarkan pemaparan di atas, film nonfiksi kreatif adalah sebuah genre yang menggunakan fakta dan realitas sebagai dasar, namun dipresentasikan melalui cara yang inovatif dan artistik. Film jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi atau pelaporan peristiwa nyata, tetapi juga mengeksplorasi cara-cara baru dalam bercerita untuk membuat konten lebih menarik dan bermakna bagi penonton. Pendekatan kreatif dalam film nonfiksi dapat melibatkan penggunaan, struktur naratif yang tidak linear, animasi, dan elemen artistik lainnya yang biasanya tidak ditemukan dalam dokumenter konvensional.

Pada penelitian ini, pembuatan film nonfiksi kreatif menampilkan gambaran tradisi *Meugang* di Aceh Selatan yang terinspirasi dari cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub. Visualisasi tradisi *Meugang* dalam film nonfiksi kreatif tidak hanya menunjukkan cuplikan kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga menggunakan teknik wawancara. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan emosional kepada penonton, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasa terhubung dengan cerita yang disampaikan.

Aceh dengan kekayaan budaya dan tradisi yang khas, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh sebagai media pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, implementasi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia di kabupaten ini. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi langkah krusial untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat atau mendukung penggunaan film nonfiksi kreatif dalam pembelajaran sastra.

Adapun beberapa penelitian relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Riyadi berjudul "Penggunaan Film Adaptasi sebagai Media Pengajaran Sastra" (Riyadi, 2014b). Dari penelitian ini tampak beberapa poin penting mengenai adaptasi film dari karya sastra, peranannya dalam pembelajaran sastra, dan beberapa aplikasi praktisnya dalam pembelajaran sastra di kelas. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah film adaptasi dapat digunakan dalam pembelajaran sastra tanpa sepenuhnya



menggantikan peranan sastra itu sendiri. Penelitian lain berjudul “Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana” (Praharwati & Romadhon, 2017). Penelitian ini menunjukkan apresiasi dari penikmat sastra, baik sikap negatif maupun positif dari penikmat sastra semata-mata sebagai ekspresi penyambutan fenomena sastra yang muncul. Sikap positif hendaknya disikapi menjadi motivasi bagi penulis novel maupun produser film. Sikap negatif dapat diatasi dengan dua alternasi, yaitu: (1) menjalin kerja sama antara penulis dan produser serta (2) membuat film sendiri.

Selain itu, tulisan Wahyudi yang berjudul “Membaca Kemungkinan Film sebagai Objek Penelitian Sastra” (Wahyudi, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan film dan sastra tidak lepas dari kegiatan adaptasi karya sastra ke dalam film, atau ekranisasi. Teori ekranisasi menjembatani hubungan film dan sastra sehingga menjadikan film layak dijadikan objek penelitian sastra. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa film yang bukan produk ekranisasi bisa menjadi objek penelitian sastra di bawah payung kajian budaya, sehingga segala sesuatu bisa mengalami redefinisi.

Penelitian lain berjudul “Film sebagai Media dalam Pembelajaran Sastra”. Penelitian ini memperlihatkan bahwa film-film tersebut mampu menyentuh simpati dan empati mahasiswa karena karya sastra banyak menampilkan nilai-nilai moralitas. Melalui film sebagai media dalam pembelajaran sastra, karakter siswa dapat dikembangkan. Banyak sekali manfaat yang berharga jika kita menggunakan film sebagai media dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam proses belajar mengajar (Widyahening, 2014).

Berdasarkan beberapa rujukan tersebut, maka penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yaitu menyoroti pentingnya penggunaan film nonfiksi kreatif dalam pembelajaran sastra. Selain berfungsi sebagai alat edukasi, film ini juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Integrasi antara teknologi audiovisual dan konten budaya lokal ini dapat menjadi model bagi pengembangan media pembelajaran di berbagai daerah, memperkaya kurikulum pendidikan dan memperkuat identitas budaya siswa.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji analisis kebutuhan persepsi guru terhadap relevansi dan kebutuhan akan media berupa format film nonfiksi kreatif dalam pembelajaran sastra. Apakah guru-guru di Aceh Selatan menganggap film nonfiksi kreatif sebagai media pembelajaran yang efektif? Apakah mereka melihat potensi film ini untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sastra dan budaya Aceh? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan gambaran tentang kesiapan guru untuk menggunakan media pembelajaran dengan format film nonfiksi kreatif.

Data yang diperoleh dari analisis kebutuhan ini akan menjadi landasan empiris yang kuat untuk merancang program pengembangan profesional bagi guru, menyediakan sumber daya yang relevan, dan merumuskan kebijakan yang mendukung pemanfaatan film nonfiksi kreatif secara optimal. Dengan demikian, analisis kebutuhan ini bukan hanya sekadar langkah awal dalam penelitian, tetapi juga merupakan pijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra dan memperkaya pemahaman siswa tentang budaya Aceh yang kaya dan beragam.

METODE

Pada penelitian ini digunakan model pengembangan Alessi & Trollip yang menghasilkan sebuah produk berupa media pembelajaran sastra dengan format film Nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh. Tahap pengembangan meliputi tahap *planning* (perencanaan), *design* (mendesain model), dan *development* (pengembangan) (Stephen & Stanley, 2001). Adapun penelitian ini masih berfokus pada tahap *planning* (perencanaan) yaitu melakukan analisis kebutuhan awal akan media pembelajaran sastra berupa film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah



kuesioner yang disebarakan kepada guru bahasa Indonesia tingkat SMA di wilayah Kabupaten Aceh Selatan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berisi sepuluh pertanyaan mengenai kebutuhan akan media pembelajaran sastra format film nonfiksi kreatif hingga dampak yang dihasilkan pada siswa. Penelitian melibatkan tiga puluh satu orang guru bahasa Indonesia tingkat SMA di wilayah Kabupaten Aceh Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan akan memaparkan hasil temuan kuesioner dan penyajian rancangan film nonfiksi kreatif sebagai media pembelajaran sastra di SMA.

Hasil Kuesioner Kebutuhan Guru Terhadap Film Nonfiksi Kreatif

Penelitian ini menampilkan persepsi guru bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Aceh Selatan tentang pentingnya memanfaatkan film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh sebagai media pembelajaran sastra. Dengan sampel sebanyak tiga puluh satu guru, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan sastra dapat ditingkatkan melalui inovasi dan variasi dalam media pembelajaran.

Berdasarkan data yang diberikan, mayoritas guru (77.4%) menganggap bahwa pengetahuan tentang budaya Aceh sangat penting untuk diajarkan kepada siswa melalui sastra, sementara sisanya (22.6%) juga menganggapnya penting. Tidak ada responden yang menganggapnya kurang penting atau tidak penting. Ini menunjukkan kesepakatan yang kuat di antara para guru mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum sastra. Selain itu, sebagian besar guru (67.7%) menyatakan tahu tentang cerpen-cerpen karya penulis Aceh, dengan 16.1% yang sangat tahu. Namun, terdapat 12.9% yang kurang tahu dan 3.2% yang tidak tahu sama sekali. Meskipun pengetahuan tentang karya sastra lokal cukup tersebar, masih ada sebagian kecil guru yang perlu lebih mengenal karya-karya tersebut. Pelatihan atau penyediaan sumber daya tambahan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan ini.

Seluruh responden setuju bahwa cerpen-cerpen karya penulis Aceh bertema budaya adalah sumber belajar yang efektif dalam pengajaran sastra, dengan 32.3% menyatakan sangat efektif dan 67.7% menyatakan efektif. Tidak ada yang menilai kurang efektif atau tidak efektif, menunjukkan konsensus bahwa karya-karya tersebut dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebanyak 74.2% guru merasa sangat butuh variasi dan inovasi baru dalam media pembelajaran sastra, dan 25.8% lainnya merasa butuh. Tidak ada yang merasa kurang butuh atau tidak butuh, menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pembaruan dalam metode pengajaran sastra di SMA.

Sebagian besar responden (83.9%) sangat setuju bahwa media pembelajaran berupa film dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pengajaran sastra, dengan 16.1% setuju. Ini menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai alat pembelajaran diterima dengan baik dan dianggap mampu menarik minat siswa terhadap materi sastra. Sebanyak 48.4% guru sangat setuju dan 48.4% lainnya setuju bahwa cerpen karya penulis Aceh dapat menjadi sumber inspirasi yang baik untuk pembuatan film nonfiksi kreatif. Hanya 3.2% yang kurang setuju, dan tidak ada yang tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa cerpen lokal dianggap memiliki potensi besar sebagai bahan dasar untuk produksi film edukatif.

Mayoritas guru (61.3%) sangat setuju bahwa film nonfiksi kreatif bertema budaya dapat membantu siswa lebih tertarik dalam mempelajari sastra, dengan sisanya (38.7%) setuju. Tidak ada yang kurang setuju atau tidak setuju. Ini menunjukkan kepercayaan yang tinggi bahwa pendekatan ini dapat membuat pembelajaran sastra lebih menarik bagi siswa. Sebanyak 51.6% responden sangat setuju



bahwa film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam pengajaran sastra, sementara 48.4% lainnya setuju. Tidak ada yang kurang setuju atau tidak setuju, menunjukkan bahwa pendekatan ini dianggap efektif oleh hampir semua guru.

Sebanyak 71.0% guru sangat setuju bahwa film nonfiksi kreatif dari cerpen penulis Aceh dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya Aceh lebih dalam, dan 29.0% setuju. Ini menunjukkan bahwa film tersebut berpotensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya lokal di kalangan siswa. Terakhir, sebanyak 51.6% guru sangat setuju bahwa film nonfiksi kreatif dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang analisis sastra dan interpretasi, dengan 48.4% setuju. Tidak ada responden yang kurang setuju atau tidak setuju, menunjukkan bahwa pendekatan ini dianggap sangat baik untuk tujuan pendidikan tersebut.

Tabel 1. Kuesioner Kebutuhan Guru terhadap Film Nonfiksi Kreatif

NO	PERTANYAAN	RESPONS	JUMLAH	PERSENTASE
1	Apakah pengetahuan tentang budaya Aceh penting untuk diajarkan kepada siswa melalui sastra?	Sangat Penting	24	77.4
		Penting	7	22.6
		Kurang Penting	0	0.0
		Tidak Penting	0	0.0
2	Apakah Anda mengetahui cerpen-cerpen karya penulis Aceh?	Sangat Tahu	5	16.1
		Tahu	21	67.7
		Kurang Tahu	4	12.9
		Tidak Tahu	1	3.2
3	Apakah cerpen-cerpen karya penulis Aceh bertema budaya dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam pengajaran sastra?	Sangat Efektif	10	32.3
		Efektif	21	67.7
		Kurang Efektif	0	0.0
		Tidak Efektif	0	0.0
4	Apakah media pembelajaran sastra saat ini membutuhkan variasi dan inovasi baru?	Sangat Butuh	23	74.2
		Butuh	8	25.8
		Kurang Butuh	0	0.0
		Tidak Butuh	0	0.0



5	Apakah media pembelajaran berupa film dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pengajaran sastra?	Sangat Setuju	26	83.9
		Setuju	5	16.1
		Kurang Setuju	0	0.0
		Tidak Setuju	0	0.0
6	Apakah cerpen-cerpen dari penulis Aceh dapat menjadi sumber inspirasi yang baik untuk pembuatan film Nonfiksi kreatif?	Sangat Setuju	15	48.4
		Setuju	15	48.4
		Kurang Setuju	1	3.2
		Tidak Setuju	0	0.0
7	Apakah film Nonfiksi kreatif bertema budaya dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik dalam mempelajari sastra?	Sangat Setuju	19	61.3
		Setuju	12	38.7
		Kurang Setuju	0	0.0
		Tidak Setuju	0	0.0
8	Apakah film Nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam pengajaran sastra?	Sangat Setuju	16	51.6
		Setuju	15	48.4
		Kurang Setuju	0	0.0
		Tidak Setuju	0	0.0
9	Apakah film Nonfiksi kreatif dari cerpen-cerpen karya penulis Aceh dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya Aceh lebih dalam?	Sangat Setuju	22	71.0
		Setuju	9	29.0
		Kurang Setuju	0	0.0
		Tidak Setuju	0	0.0
10	Apakah film Nonfiksi kreatif dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang analisis sastra dan interpretasi?	Sangat Setuju	16	51.6
		Setuju	15	48.4
		Kurang Setuju	0	0.0
		Tidak Setuju	0	0.0



Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa para guru SMA di Kabupaten Aceh Selatan sangat mendukung pentingnya pengetahuan budaya Aceh dalam pendidikan sastra. Pandangan ini mencerminkan kesadaran tinggi akan peran budaya lokal dalam membentuk identitas dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai lokal (Kharisma & Talan, 2023). Namun, kesenjangan dalam pengetahuan para guru tentang karya sastra lokal menunjukkan perlunya pelatihan tambahan dan penyediaan sumber daya yang lebih baik. Hal ini penting agar para guru dapat mengajarkan materi tersebut dengan lebih percaya diri dan efektif.

Dukungan penuh para guru terhadap penggunaan cerpen bertema budaya Aceh sebagai sumber belajar menunjukkan potensi besar dalam memanfaatkan karya sastra lokal dalam pembelajaran. Peran media juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai budaya (Iswatiningsih, 2019; Syah Putra & Ratmanto, 2019). Tantangan yang muncul adalah memastikan bahwa film nonfiksi kreatif yang dihasilkan benar-benar menggambarkan nilai-nilai budaya Aceh dengan akurat dan sesuai dengan kurikulum pendidikan. Tanpa akurasi dan relevansi ini, film tersebut mungkin tidak akan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks kurikulum pembelajaran sastra di Indonesia, seringkali terdapat kebutuhan mendesak untuk inovasi dan variasi dalam metode pengajaran. Namun, dalam praktiknya, metode pengajaran sering kali masih konvensional dan kurang mampu menarik minat siswa. Pada umumnya banyak guru merasa sangat butuh variasi dan inovasi baru, yang menegaskan bahwa metode tradisional mungkin tidak lagi cukup efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern.

Film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh, seperti yang diusulkan dalam penelitian ini, menawarkan solusi potensial untuk masalah ini. Penggunaan media film dapat memberikan konteks visual dan auditori yang diharapkan dapat membuat pembelajaran sastra lebih menarik dan interaktif (Firgiawan dkk., 2024; Ilham dkk., 2023). Dukungan kuat dari para guru terhadap penggunaan film sebagai alat pembelajaran menunjukkan bahwa ada penerimaan yang luas terhadap pendekatan ini. Namun, keberhasilan implementasi bergantung pada pengembangan konten yang berkualitas dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Salah satu tantangan utama yang perlu dihadapi adalah memastikan bahwa konten film nonfiksi kreatif benar-benar mendukung tujuan pembelajaran dan kurikulum. Media seperti film dapat efektif jika diintegrasikan dalam proyek pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis siswa. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa para guru dengan persentase 51.6% sangat setuju dan 48.4% setuju jika film nonfiksi kreatif dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan analisis dan interpretasi sastra. Persentase ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan literasi visual siswa.

Evaluasi dampak penggunaan film nonfiksi kreatif juga menjadi aspek yang sangat penting. Meskipun data menunjukkan bahwa film dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, diperlukan metode penilaian yang komprehensif untuk mengukur efektivitasnya secara holistik. Evaluasi ini harus mencakup berbagai aspek, termasuk perubahan dalam prestasi akademik, keterlibatan siswa, serta pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Aceh. Hal ini penting untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang digunakan benar-benar memberikan manfaat yang signifikan dalam jangka panjang.

Fenomena pembelajaran sastra di SMA di Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya minat siswa dan keterbatasan sumber daya. Film nonfiksi kreatif dapat menjadi alat yang



efektif untuk mengatasi tantangan ini dengan menyediakan materi yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dukungan kuat dari para guru menunjukkan potensi besar media ini untuk meningkatkan apresiasi budaya lokal di kalangan siswa.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Hal ini termasuk pengembangan skenario yang sesuai, produk film yang berkualitas, dan integrasi yang tepat dalam kurikulum. Kolaborasi antara pendidik, pembuat film, dan ahli budaya sangat penting untuk memastikan bahwa film yang dihasilkan tidak hanya menarik tetapi juga mendidik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini diterima baik oleh para pendidik, menunjukkan bahwa ada penerimaan yang luas terhadap penggunaan film sebagai alat pembelajaran yang inovatif.

Secara keseluruhan, penggunaan film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh memiliki potensi besar untuk merevolusi pengajaran sastra di SMA. Namun, untuk mencapai potensi penuh, diperlukan perencanaan yang matang, kolaborasi multi-stakeholder, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, kita dapat menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya menarik dan mendidik, tetapi juga mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal mereka. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana media kreatif dapat digunakan dalam pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan lebih relevan bagi siswa.

Rancangan Papan Cerita (Storyboard) Film Nonfiksi Kreatif Bertema Budaya Aceh

Film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh yang akan diangkat adalah tradisi *Meugang*. Tradisi *Meugang* di Aceh merupakan perayaan yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha, di mana masyarakat Aceh membeli daging dalam jumlah besar untuk kemudian diolah dan dinikmati bersama keluarga dan tetangga. Tradisi ini bukan hanya tentang kuliner, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas sosial yang tinggi (Ulumuddin dkk., 2013).

Membuat film nonfiksi kreatif tentang *Meugang* penting untuk dilakukan karena dapat menyebarkan pemahaman mendalam mengenai tradisi ini, sehingga generasi muda dan masyarakat luas dapat menghargai dan melestarikan budaya lokal dengan lebih baik. Film tersebut juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif, mengintegrasikan elemen budaya dalam kurikulum pendidikan, dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Salah satu lokasi pengambilan gambar suasana tradisi *Meugang* adalah di Aceh Selatan. Aceh Selatan merupakan salah satu daerah yang dipenuhi dengan kekayaan budaya dan tradisi yang khas, mengabadikan keberlangsungan tradisi *Meugang* sebagai simbol nilai-nilai lokal yang unik dan tak ternilai. Tradisi ini tidak hanya mengangkat aspek kuliner, tetapi juga menggambarkan kedalaman makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pembuatan *storyboard* film nonfiksi kreatif bertema "Merayakan Aceh, Merayakan *Meugang*", pengenalan akan tradisi *Meugang* menjadi pondasi kuat dalam merancang narasi visual yang mendalam.

Film nonfiksi kreatif ini menghadirkan potret visual tentang kehidupan sehari-hari di Aceh Selatan. Misalnya, gambaran suasana pasar tradisional yang ramai pada pagi hari saat masyarakat sibuk mempersiapkan kebutuhan untuk perayaan *Meugang*. Pemandangan ini bukan sekadar gambaran visual, tetapi juga sebuah narasi yang mengundang pemirsa untuk lebih memahami dan mengapresiasi kehidupan masyarakat lokal serta nilai-nilai budayanya.



Tradisi *Meugang* juga mencerminkan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan sastra di Aceh Selatan. Melalui media pembelajaran seperti film nonfiksi kreatif, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai tradisional dan sejarah lokal secara lebih mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya mereka sendiri, tetapi juga memperkuat identitas budaya dalam lingkungan pendidikan.

Proses pembuatan *storyboard* (papan cerita) menjadi instrumen utama dalam menggambarkan setiap detail dari tradisi *Meugang* secara visual dan naratif. Penggunaan papan cerita memungkinkan para pembuat film untuk merencanakan dengan teliti setiap adegan. Selain itu, papan cerita dapat memudahkan dalam memilih sudut pandang yang paling efektif untuk menyampaikan pesan tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Selain itu, film nonfiksi kreatif ini juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan memvisualisasikan kegiatan seperti pembuatan ketupat, lemag, dan persiapan daging kurban, film ini tidak hanya mengenalkan proses praktis dari tradisi *Meugang*, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kebersamaan, kearifan lokal, dan keberagaman budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh Selatan.



Tabel 2. Storyboard Film Nonfiksi Kreatif Bertema Budaya Aceh

1. Opening (0:00 - 0:30)	2. Aktivitas di Pasar (0:30 - 3:00)
<p data-bbox="228 459 842 571">Visual: Pemandangan indah Aceh Selatan di pagi hari, suara alam dan azan subuh terdengar.</p> <p data-bbox="228 660 842 828">Narasi: "Aceh Selatan, sebuah daerah yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu tradisi yang paling dinantikan adalah Meugang."</p> <p data-bbox="228 918 375 952">FRAME 1</p> 	<p data-bbox="842 459 1442 571">Visual: Suasana ramai pasar tradisional di pagi hari, pedagang menjajakan daging, sayur, dan bumbu.</p> <p data-bbox="842 660 1442 862">Narasi: "Di pagi hari, pasar tradisional penuh dengan warga yang mempersiapkan kebutuhan untuk perayaan Meugang. Daging segar, sayuran, dan bumbu khas menjadi incaran."</p> <p data-bbox="842 963 949 996">Detail:</p> <p data-bbox="842 1019 1308 1052">Shot: Pedagang memotong daging.</p> <p data-bbox="842 1086 1332 1120">Shot: Pembeli tawar-menawar harga.</p> <p data-bbox="842 1153 1442 1220">Interview: Singkat dengan pedagang daging tentang persiapan Meugang.</p> <p data-bbox="842 1321 997 1355">FRAME 2</p> 



3. Kegiatan Memasak Ketupat (3:00 - 5:00)

Visual: Ibu-ibu rumah tangga di dapur, menganyam ketupat, memasak di atas tungku.

Narasi: "Di rumah, ibu-ibu sibuk mempersiapkan ketupat dan masakan khas Meugang lainnya. Ini adalah waktu kebersamaan dan berbagi."

Detail:

Shot: Proses menganyam daun kelapa menjadi ketupat.

Shot: Ketupat direbus dalam panci besar.

Interview: Ibu rumah tangga berbicara tentang tradisi memasak ketupat.

FRAME 3



4. Kegiatan Membuat Lemang (5:00 - 7:00)

Visual: Kelompok ibu-ibu di luar rumah, dari subuh hari, mempersiapkan lemang dengan bambu dan beras ketan.

Narasi: "Sejak subuh, kelompok ibu-ibu berkumpul untuk membuat lemang, salah satu makanan khas yang selalu hadir di perayaan Meugang."

Detail:

Shot: Persiapan bambu untuk lemang.

Shot: Beras ketan dicampur dengan santan.

Shot: Proses membakar lemang di atas bara api.

Interview: Ibu-ibu menjelaskan proses pembuatan lemang dan makna di balik tradisi ini.

FRAME 4





5. Penutup (7:00 - 10:00)

Visual: Keluarga besar berkumpul, makan bersama, suasana hangat dan penuh kebahagiaan.

Narasi: "Meugang bukan sekadar perayaan makan bersama, tetapi juga momen memepererat tali silaturahmi dan rasa syukur."

Detail:

Shot: Anak-anak bermain, orang dewasa makan dan berbincang.

Shot: Close-up makanan khas Meugang yang telah disiapkan.

Ending: Pemandangan sore hari di Aceh Selatan, azan Maghrib berkumandang.

FRAME 5





Papan cerita (*storyboard*) ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang tradisi *Meugang* di Aceh Selatan. Pembukaan yang menampilkan pemandangan indah Aceh Selatan dan suara azan subuh tidak hanya memberikan konteks geografis tetapi juga spiritual. Ini menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari di Aceh Selatan dimulai dengan keseimbangan antara alam dan spiritualitas dalam mencerminkan kedalaman budaya Aceh.

Segmen pasar tradisional menunjukkan aktivitas ekonomi dan interaksi sosial yang vital dalam persiapan *Meugang*. Visual pasar yang ramai dengan pedagang menjajakan daging dan sayuran, serta pembeli yang tawar-menawar mencerminkan dinamika ekonomi lokal yang hidup. Narasi dan wawancara singkat dengan pedagang daging memberikan wawasan langsung tentang pentingnya pasar dalam tradisi *Meugang*. Ini memperlihatkan bagaimana ekonomi lokal berperan dalam menjaga dan memelihara tradisi budaya.

Segmen memasak ketupat menyoroti peran perempuan dalam menjaga tradisi kuliner. Visual ibu-ibu rumah tangga yang sibuk menganyam ketupat dan memasak di atas tungku memperlihatkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat. Wawancara dengan ibu rumah tangga tentang tradisi memasak ketupat memberikan perspektif personal dan emosional diharapkan memperkuat pesan tentang pentingnya peran perempuan dalam pelestarian tradisi.

Proses pembuatan lemang sejak subuh hari menyoroti ritual dan kebersamaan komunal. Visual persiapan bambu, pencampuran beras ketan dengan santan, dan proses membakar lemang di atas bara api memberikan gambaran yang mendalam tentang detail dan kesabaran yang terlibat dalam tradisi ini. Wawancara dengan ibu-ibu yang menjelaskan proses pembuatan lemang dan makna di balik tradisi ini menambah dimensi antropologis dan mendalam tentang nilai-nilai yang dijunjung dalam komunitas.

Penutup yang menampilkan keluarga besar berkumpul, makan bersama, dan suasana hangat penuh kebahagiaan menekankan esensi *Meugang* sebagai momen memepererat tali silaturahmi dan rasa syukur. Visual anak-anak bermain dan orang dewasa berbincang sambil menikmati makanan khas *Meugang* menggambarkan kebahagiaan dan kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi ini. Penutup dengan pemandangan sore hari dan suara azan maghrib akan menutup film dengan nada yang penuh ketenangan dan refleksi, diharapkan dapat mengingatkan penonton akan siklus kehidupan sehari-hari yang dihiasi oleh tradisi dan nilai-nilai spiritual.

Mengintegrasikan film nonfiksi kreatif ini ke dalam kurikulum pembelajaran sastra di SMA menawarkan inovasi yang signifikan. Film ini tidak hanya memperkaya pembelajaran sastra dengan menyediakan konteks budaya yang kuat, tetapi juga memanfaatkan pendekatan audiovisual yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap teks sastra. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai alat pedagogis yang efektif (Trianton, 2013).

Penggunaan film dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Film memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif dan menarik dibandingkan dengan metode konvensional. Visualisasi tradisi *Meugang* melalui film ini dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya dan sastra Aceh. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya materi yang relevan dan menarik untuk memotivasi siswa.

Film nonfiksi kreatif ini memiliki potensi besar sebagai media pendidikan. Selain meningkatkan pemahaman siswa tentang tradisi dan budaya Aceh, film ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan keterampilan analisis dan interpretasi sastra. Dengan narasi yang kuat dan wawancara yang



mendalam, film ini memberikan contoh nyata bagaimana teks sastra dapat dihidupkan melalui media visual.

Namun, tantangan dalam produksi dan implementasi film ini tidak boleh diabaikan. Produksi film yang berkualitas memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, dan kolaborasi antara pendidik, pembuat film, dan ahli budaya. Selain itu, integrasi film ke dalam kurikulum membutuhkan dukungan dari semua pihak yang terlibat, termasuk administrasi sekolah dan otoritas pendidikan. Evaluasi dampak penggunaan film dalam pembelajaran juga penting untuk memastikan bahwa media ini efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Secara keseluruhan, penggunaan film nonfiksi kreatif bertema budaya Aceh memiliki potensi besar untuk merevolusi pengajaran sastra di SMA. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang tepat, film ini dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan motivasi siswa terhadap sastra dan budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana media kreatif dapat digunakan dalam pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan lebih relevan bagi siswa, sekaligus melestarikan tradisi budaya yang berharga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga puluh satu guru SMA di Kabupaten Aceh Selatan, kesimpulan yang dapat diambil menunjukkan adanya konsensus yang kuat mengenai pentingnya integrasi budaya Aceh dalam pengajaran sastra. Mayoritas responden menyatakan bahwa pengetahuan tentang budaya Aceh memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan sastra, hal ini tercermin dari persentase yang mencapai 77.4%. Dukungan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada cerpen-cerpen karya penulis Aceh bertema budaya yang dianggap efektif sebagai sumber belajar oleh responden.

Hasil menunjukkan bahwa film nonfiksi kreatif memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran sastra yang inovatif. Respons positif terhadap kemungkinan penggunaan film ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (83.9%) dan memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya Aceh (71.0%) menegaskan relevansi dan urgensi dari pendekatan ini dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessi M. Stephen, & Trollip R. Stanley. (2001). *Multimedia for Learning, Methods and Development*. Pearson Education Inc.
- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/FJ.V11I1.1713>
- Barikly, T., & Nurhadi, N. (2019). Analisis Bahan Ajar Menulis Sastra Pada Aspek Pengetahuan dalam Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.3330>
- Firgiawan, T., Gultom, M., Prayoga, I. I., & Guriadi, M. (2024). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital*. Cahya Ghani Recovery.
- Frans, T. (2017). Pembelajaran bahasa dan sastra sebagai penguatan dan pemertahanan nilai-nilai lokal. *Jurnal Tahuri*, 14(2), 8–19.
- Hasibuan, N. (2016). Implementasi Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.24952/DI.V4I1.423>



- Ihham, M., Sari, D. D., Basrul, Sundana Lina, & dkk. (2023). *Media Pembelajaran: Teori, Implementasi, dan Evaluasi*. Jejak Pustaka. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IGq-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penggunaan+media+film+dapat+memberikan+konteks+visual+dan+au+ditori+yang+kaya,+yang+dapat+membuat+pembelajaran+sastra+lebih+menarik+dan+interaktif.+&ots=FrffoPc229&sig=R1mKtEqX7798JXWXanNNNgPUxM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/SATWIKAV3I2.10244>
- Juherni, M. (2021). Pemertahanan Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5617>
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya Melalui Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal | Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jubindo*, 8(1). <http://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JBI/article/view/4305>
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Nasya Expanding Management.
- Layaliya, F. N., Haryadi, H., & Setyaningsih, N. H. (2021). Media pembelajaran bahasa dan sastra (studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 81–84. <https://doi.org/10.21107/METALINGUA.V6I2.12392>
- Marhamah, Cyntia, Sarita, R., & Alfitri, A. (2022). Analisa Kebutuhan dalam Pengembangan Bahan Ajar Digital Bahasa Inggris Pariwisata di Sekolah Menengah Kejuruan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1536–1543. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I1.1704>
- Meilani, M. (2014). Berbudaya Melalui Media Digital. *Humaniora*, 5(2), 1009–1014. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V5I2.3210>
- Mudjiono, Y. (2020). *Kajian semiotika dalam film*. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>
- Ntowe Oya, R., Asri Budiningsih -, C., & Negeri Yogyakarta, U. (2014). Peningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa indonesia menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 116–126. <https://doi.org/10.21831/JPE.V2I1.2649>
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). EKCRANISASI SASTRA: APRESIASI PENIKMAT SASTRA ALIH WAHANA. *Buletin Al-Turas*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/BAT.V23I2.5756>
- Pustikayasa, I. M., Permana, I., & Kadir, F. (2023). *Transformasi Pendidikan (Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Riyadi, S. (2014a). Penggunaan film adaptasi sebagai media pengajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 241–250. https://doi.org/10.17509/BS_JPBSP.V14I2.722
- Riyadi, S. (2014b). Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 241–250. https://doi.org/10.17509/BS_JPBSP.V14I2.722
- Roihan Alhaddad, M., & Syukri Saleh, A. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/TJMPI.V7I2.1125>
- Sadiman, A. S. dkk. (2015). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Eksresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102–112. <https://doi.org/10.26887/EKSE.V20I2.392>
- Siregar, N., N, S. E., & Saputri, R. G. (2021). Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Film Surau Dan Silek). *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 26(3), 190–204. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1789>
- Suryanto, C. (2023). *Analisis Semiotika Pelanggaran Privasi dalam Film Dokumenter: The Social Dilemma (2020)*.



- Syah Putra, A., & Ratmanto, D. T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. *Channel Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59–66. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu.
- Ulumuddin, I., Damardjati, Suartina, T., & dll. (2013). *Kebudayaan Indonesia : Lestarian Apa yang Hendak Dilestarikan?* PT GADING INTI PRIMA dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wahyudi, T. (2017). Membaca kemungkinan film sebagai objek penelitian sastra. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2). <https://doi.org/10.30996/PARAFRASE.V17I2.1369>
- Wicaksono, A. (2019). Revolusi Pengajaran Sastra Indonesia 4.0. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 313–326. <https://proceeding.stkipgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/60>
- Widyahening, Ch. E. T. (2014). FILM SEBAGAI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2). <https://doi.org/10.33061/WW.V9I2.960>
- Yasin, M. , K. F. , G. M. A. , S. M. , K. P. , P. A. , . . . & A. N. (2023). *Media Pembelajaran Inovatif: Menerapkan Media Pembelajaran Kreatif untuk Menyongsong Pendidikan di Era Society 5.0*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yuniastuti, Miftakhuddin, & Khoiron, M. (2021). *Media Pembelajaran Untuk Generasi Milenial Tinjauan Teoritis dan Pedoman Praktis*. Scopindo Media Pustaka.